

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KETAATAN
BERAGAMA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :

RIZKI NURJANAH

NIM : 10470023

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Nurjanah
NIM : 10470023
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika suatu hari terbukti hasil karya orang lain/plagiasi, maka saya bersedia untuk ditinjau ulang gelar ke-sarjanaan yang diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2014
Yang menyatakan,



Rizki Nurjanah
NIM. 10470023

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Nurjanah
NIM : 10470023
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang saya serahkan dalam daftar munaqosah itu adalah pas foto yang dipasang pada ijazah saya berjilbab, bila suatu hari terdapat permasalahan saya tidak akan menuntut Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Diharapkan maklum adanya. Terimakasih.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Hormat saya,



Rizki Nurjanah



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lampiran : I (Satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizki Nurjanah

NIM : 10470023

Judul Skripsi : Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di SMP Negeri 15 Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2014
Pembimbing Skripsi,

Zainal Arifin, S.Pd.I, M.SI
NIP. 19800324 200912 1 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizki Nurjanah

NIM : 10470023

Judul Skripsi : Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di SMP Negeri 15 Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juni 2014

Konsultan Skripsi,

Zainal Arifin, S.Pd.I, M.SI
NIP. 19800324 200912 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/ 349 /2014

Skripsi dengan judul :

UPAYA GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KETAATAN BERAGAMA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rizki Nurjanah

NIM : 10470023

Telah dimunaqasyahkan pada : 20 Mei 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Zainal Arifin, S.Pd.I, M.Si
NIP. 19800324 200912 1 002

Penguji I

Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji II

Drs. H. Suisyanto, M.Ag
NIP. 19621025 199603 1 001

Yogyakarta..... 09 JUN 2014

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Prof. Dr. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 1985033 1 005

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹"

(Q.S Az-Zariyat : 56)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hal. 523

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercintaku,

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Beserta keluarga beliau sebab hanya beliau lah suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Semoga syafaat Beliau selalu menyertai dan menaungi seluruh umatnya.

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di SMP Negeri 15 Yogyakarta” ini dapat terselesaikan sebagai tugas akhir dari perjuangan peneliti selama belajar di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui tulisan ini, peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag., dan Misbahul Munir, M.Si., selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Zainal Arifin, S.Pd.I., M.SI., selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
5. Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si., selaku penguji I , yang telah memberi masukan-masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Drs. H. Suisyanto, M.Ag., selaku penguji II , yang telah memberi masukan-masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.
8. Subandiyo S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Drs. W. Lasiman, MA., Dra. Istinganah., selaku guru Pendidikan Agama Islam, Th. Tri Harjanti selaku guru Pendidikan Agama Katolik dan seluruh guru, staf karyawan serta siswa-siswi SMP Negeri 15 Yogyakarta.
10. Orang tua saya Bapak Suyatman, Ibu Uun Maemunah, Adik Lutfi Abim Permadani, dan seluruh keluarga besar yang selalu mendukung, mengasihi, memberikan dukungan baik secara moril maupun materi, serta selalu memberikan kasih sayang yang begitu besarnya kepada peneliti.

11. Mas Septian Danang Ganata, terimakasih atas dukungan, motivasi, dan kesabaran yang selalu diberikan, teruslah jadi yang terbaik dalam hidup saya.
12. Kepada sahabat saya, Lilin, Rini, Nisa, Hawa, Yuli, Aniek, Prisa, Imam, Rizqy, Akbar, dan Andri, Cakti dan seluruh teman-teman mahasiswa KI angkatan 2010, terimakasih sudah menjadi sahabat, keluarga selama saya menempuh pendidikan di sini.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti sadar akan kekurangan maupun ketidak sempurnaan dari peneliti skripsi ini. Maka mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dan peneliti harapkan kritik serta saran yang membangun. Akhirnya peneliti berharap semoga buah karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pengembangan pendidikan khususnya dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin.

الحمد لله ربّ العالمين

Yogyakarta, 7 Mei 2014

Peneliti,

Rizki Nurjanah

NIM. 10470023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. landasan Teori	11

F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA	43
A. Letak Geografis	43
B. Sejarah Sekolah	43
C. Visi dan Misi	45
D. Struktur Organisasi	47
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	47
F. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	54
G. Sarana dan Prasarana	57
BAB III Hasil Penelitian Tentang Upaya Guru Agama dalam	
Meningkatkan Ketaatan Beragama di SMP Negeri 15 Yogyakarta	60
A. Tingkat Ketaatan beragama Siswa	60
B. Upaya Guru Agama dalam meningkatkan ketaatan beragama Siswa .	65
1. Upaya Guru Agama diwujudkan dengan Pembelajaran di Kelas	67
2. Upaya Guru Agama diwujudkan dengan menggunakan metode ..	68
3. Upaya Guru Agama diwujudkan dengan Kegiatan Keagamaan...	73
C. Penerapan Model Pendidikan Agama	84
D. Faktor yang Mendukung dan Menghambat	88
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	97
C. Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah	48
Tabel 1.2 : Nama-nama Guru Menurut status, Pendidikan Terakhir, dan Mata Pelajaran yang diampu	48
Tabel 1.3 : Pegawai/ Karyawan	52
Tabel 1.4 : Jumlah Siswa dan Rombel.....	54
Tabel 1.5 : Jenis dan Jadwal Ekstrakurikuler	55
Tabel 1.6 : Data Ruang Belajar	57
Tabel 1.7 : Data Ruang Kantor	58
Tabel 1.8 : Data Ruang Penunjang.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Struktur Organisasi SMP Negeri 15 Yogyakarta.....47

Gambar 1.2 : Kegiatan Keagamaan yang Dilaksanakan Oleh Siswa yang Beragama Islam

Gambar 1.3 : Kegiatan Keagamaan yang Dilaksanakan Oleh Siswa yang Beragama Katolik



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Catatan Observasi
Lampiran II	: Catatan Wawancara
Lampiran III	: Gambar Kegiatan keagamaan
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran VI	: Berita Acara Seminar
Lampiran VII	: Daftar Hadir Mengikuti Munaqosyah
Lampiran VIII	: Surat Persetujuan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran IX	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran X	: Surat Keterangan Telah Melakukan penelitian
Lampiran XI	: Kartu Bimbingan
Lampiran XII	: Sertifikat PPL I
Lampiran XIII	: Sertifikat PPI-KKN Integratif
Lampiran XIV	: Sertifikat Sospem
Lampiran XV	: Sertifikat ICT
Lampiran XVI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XVII	: Sertifikat TOEC
Lampiran XVIII	: Sertifikat Opac
Lampiran XIX	: Curriculum Vitae

ABSTRAK

Rizki Nurjanah. Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketaatan beragama siswa, bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa, penerapan model pendidikan agama serta apa saja faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian ini terfokus pada agama Islam dan agama katolik yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data di SMP Negeri 15 Yogyakarta, pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. peneliti menggunakan triangulasi teknik, yakni wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi untuk melihat apakah yang disampaikan narasumber sesuai atau tidak. Ini dilakukan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (Penyajian Data), *verification* (Penarikan Kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Tingkat ketaatan beragama siswa bisa dikatakan sedang, karena masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti dan mengerjakan kegiatan keagamaan yang memang diwajibkan bagi setiap umat beragama, baik itu agama Islam maupun agama Katolik. (2). Upaya yang telah dilakukan guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama ialah dilakukan dengan menyampaikan materi keagamaan ketika didalam kelas, diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah, yang terakhir dengan menggunakan beberapa metode. (3). model pendidikan agamanya baru samapai pada konteks *in the wall* ke *at the wall* saja, terlihat dari kegiatan serta aktifitas siswa yang saling menghargai dan menghormati perbedaan agama diantara mereka. (4). Faktor yang mendukung adalah adanya perhatian dari pihak sekolah, bantuan serta kerjasama dengan guru mata pelajaran lain, kemudian dari kemauan anak itu sendiri. Faktor penghambat adalah pihak keluarga, sarana prasarana, serta internet.

Kata Kunci: Guru Agama, Ketaatan Beragama.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gfa	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karmah al-auliy'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakhah al-fiṭ ri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>d/ukira</i>
	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yadhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fath ah + alif جاهلية	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2.	Fath ah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>kārim</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>furuḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fath ah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fath ah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>d\awī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir seluruh ilmu jiwa berpendapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan.¹

Dalam pembentukan jiwa agama, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir, dari orang-orang terdekat dalam hidupnya, ibu, bapak, saudara dan keluarga, disamping pendidikan agama yang diberikan secara sengaja oleh guru agama.² Pada dasarnya Potensi agama sudah ada semenjak manusia tercipta. potensi itu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hayat al diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama.³

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 53.

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Buan Bintang, 1975), hal. 92.

³ Jalaludin, *Psikologi*, hal.67.

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa potensi manusia untuk mengabdikan kepada sang Pencipta sejak lahir juga dijelaskan dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).⁴”

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar.

Menurut Abd. Ghani ‘Abud yang dikutip oleh Mantep Miharso dalam bukunya yang berjudul pendidikan keluarga qur’ani, keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada didalamnya. Ada juga yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain bahwa di

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hal. 173.

dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.⁵

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.⁶

Walaupun sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun disadari atau tidak bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya. Pada lingkungan sekolah hendaknya setiap individu dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Ketika seorang anak sudah memasuki gerbang sekolah, maka tanggung jawab tersebut dipikul oleh guru dan sekolah selama anak berada di lingkungan sekolah. Yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam pembentukan kepribadian anak adalah guru. Oleh karena itu, seorang guru harus menanamkan sikap keagamaan dalam diri siswa, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang dilakukan siswa.

Kecenderungan anak untuk meneladani guru dan orang tua karena mereka menganggap orang tua dan guru merupakan tokoh yang perlu mereka tiru dalam

⁵Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hal. 86.

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1998), hal. 53.

kehidupannya. Oleh karena itu, mengapa peneladanan sangat efektif untuk internalisasi? Karena murid secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seorang anak akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa nabi itu teladan yang baik (*uswatun hasanah*).⁷

Dalam hal ini guru memang sangat berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan ketaatan beragama siswa, agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.⁸ Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru agama Islam dalam meningkatkan ketaatan beragama ialah dengan mengajak siswa untuk

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 230.

⁸ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Ayat 2.

melaksanakan shalat, akan tetapi pada kenyataannya memang masih sangat banyak sekali anak yang belum mampu melaksanakan kewajiban tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak. Machsun selaku guru PAI di kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta bahwa pada kenyataannya baru sekitar 20% dari keseluruhan siswa yang beragama Islam di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang mampu melaksanakan shalat lengkap lima waktu, selebihnya mengatakan bahwa mereka belum mengerjakannya.⁹ Melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya merupakan kaidah asasi untuk mendidik kebiasaan ini pada perilaku seluruh kaum muslimin, dan pada perilaku remaja pada khususnya, agar dia terdidik dengan terbiasa menunaikan shalat pada waktunya, dan berusaha menunaikannya dengan berjamaah, tidak menundanya dari waktunya kecuali karena uzur atau keadaan darurat.¹⁰

Sedangkan dalam agama Khatolik para siswa juga di ajak untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di ajaran Khatolik itu sendiri, guru agamanya juga berupaya untuk membiasakan siswa agar selalu melaksanakan perintah keagamaan, seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu janti selaku guru agama katolik di SMPN 15 Yogyakarta:

“kami selaku guru agama itu mengusahakan kegiatan-kegiatan rohani yang tidak bersifat tidak hanya pelajaran tetapi di luar pelajaran. misalnya kalo di katolik itu ada yang namanya kegiatan retreat kaya pesantren kilat itu,tapi kami namanya itu rekoleksi atau retreat, melihat diri gitu, lalu yang kedua

⁹ Hasil wawancara dengan Machsun selaku guru PAI di kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta pada hari Sabtu, 18 Januari 2014.

¹⁰ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Hal. 335.

kami ada kegiatan peribadatan bahasa kami itu ekariti, kalau di sini bu isti jumat, maka kalau kami di greja”.¹¹

Mengingat begitu pentingnya seorang guru dalam pembentukan karakter siswa, dan meningkatkan ketaatan beragama siswa maka dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di SMP Negeri 15 Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebagai mana diungkapkan diatas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat ketaatan beragama siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta?
3. Bagaimana penerapan model pendidikan agama di SMP Negeri 15 Yogyakarta?
4. Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta?

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Teresia Triharjanti selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMPN 15 Yogyakarta, pada tanggal 22 Maret 2014.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka dalam mengadakan penelitian, peneliti mempunyai tujuan:

- a. Untuk mengetahui tingkat ketaatan beribadah siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui penerapan model pendidikan agama di SMP Negeri 15 Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui Faktor yang mendukung dan menghambat guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengembangan khasanah keilmuan bagi sekolah, guru agama, orang tua, masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan ketaatan beragama.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, memberikan gambaran bahwa tugas pendidikan memang sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan peserta didik, sehingga sekolah dapat cepat tanggap dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik.
- 2) Bagi guru, penelitian ini sebagai sumbangan gagasan supaya guru dapat menjalankan dan memaksimalkan perannya dengan baik, agar ketaatan beragama dapat tertanam dengan sempurna pada diri siswa.
- 3) Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada masyarakat luas, bahwa peranan masyarakat atau lingkungan sekitar juga sangat penting karena memberikan pengaruh terhadap keseharian anak terutama dalam melaksanakan ibadah.

D. Telaah Pustaka

Skripsi Sumini mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan PAI tahun 2007 yang berjudul “*kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk sikap dan prilaku keagamaan anak ditaman kanak-kanak Islam terpadu mutiara hati klaten*”. Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana bentuk kerjasama dan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membentuk sikap dan prilaku keagamaan anak, pada kenyataannya banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan tugas dan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah,

jarang mengikut sertakan orang tua dalam masalah pendidikan anak karena rapat yang dilakukan hanya membahas sumbangan kepada sekolah saja.¹²

Penelitian Sumini lebih menekankan pada kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan anak, bagaimana seharusnya guru dan orang tua dapat bekerjasama dengan baik agar anak mempunyai sikap dan perilaku keagamaan yang baik pula, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada peran guru agama, bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa SMP N 15 Yogyakarta, baik itu guru agama Islam ataupun guru agama Khatolik. Karna disini peneliti melakukan penelitian disekolah umum maka didalamnya juga tidak hanya terdapat siswa yang beragama islam saja, akan tetapi ada siswa yang beragama Khatolik juga.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Sofiyah mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan PAI tahun 2009 yang berjudul "*kerjasama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta*". Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologis, hal ini didasarkan bahwa dalam suatu kerjasama akan menyebabkan interaksi sosial antara lingkungan yang berbeda yaitu guru dalam lingkungan sekolah dan orang tua dalam lingkungan keluarga. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua berpengaruh

¹² Sumini, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Keagamaan Anak Ditaman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. 15.

terhadap pembinaan perilaku keagamaan siswa, karena hal tersebut sangat ditekankan di MTs N Piyungan Bantul Yogyakarta.¹³

Dalam skripsi Siti Sofiyah lebih menekankan pada kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, bagaimana seorang muslim berperilaku, menjalankan ibadah, menanamkan kejujuran serta tentang pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang lain, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya melihat bagaimana seorang muslim dalam menjalankan agamanya, akan tetapi disini juga akan dibahas tentang bagaimana seorang yang beragama selain Islam menjalankan agamanya, kemudian bagaimana upaya yang dilakukan guru agama dalam meningkatkan keagamaan siswa.

Skripsi yang ditulis oleh Susanto mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan PGMI tahun 2009 yang berjudul "*Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas pada Siswa Kelas V MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009*". Dalam skripsi ini guru berupaya untuk meningkatkan religiusitas siswa serta di jelaskan pula apa saja hambatan yang guru dapatkan dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa.¹⁴ Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian yang akan peneliti

¹³ Siti Sofiyah, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klujaga Yogyakarta, 2009, hal. 92-93.

¹⁴ Susanto, *Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas pada Siswa Kelas V MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klujaga Yogyakarta, 2009, hal. 6.

lakukan juga akan membahas tentang bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa, serta faktor penghambat. Namun ada sedikit perbedaan, dalam penelitian ini peneliti juga membahas bagaimana faktor pendukungnya serta bagaimana tingkat ketaatan beragama pada siswa. Dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada agama Islam saja, akan tetapi agama Khatolik juga akan peneliti bahas, bagaimana kedua guru agama tersebut mendidik siswanya agar mereka mampu menjalankan agama yang dianutnya dengan baik dan benar.

E. Landasan Teori

Agar pembahasan skripsi lebih terarah, maka peneliti perlu mengemukakan beberapa teori yang akan memperkuat dan melandasi pembahasan lebih lanjut, yaitu:

1. Tinjauan tentang Guru

Menurut E. Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh M. Agus Nuryatno, guru merupakan pendidik profesional diidealkan maupun menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran.¹⁵ Sedangkan menurut M. Agus Nuryatno, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

¹⁵ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hal. 84.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶ Menurut UU RI tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.¹⁸

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandungnya/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua

¹⁶ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hal 83.

¹⁷ UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1

¹⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.

anak didik didalam kelurga dirumah.¹⁹ tugas guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

2. Guru Agama

Tugas guru agama disekolah umum sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi sikap jiwa yang bermacam-macam yang dibawa oleh anak dari rumah, selain itu harus berhadapan pula dengan guru-guru pengetahuan umum yang beraneka ragam sikapnya terhadap agama.²⁰ Dalam PP RI Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹ Sedangkan untuk pengertian tentang guru agama sendiri tidak tercantum dalam UU dan PP.

Persyaratan untuk menjadi guru Agama yang baik dan sukses tidak ringan. Syarat-syaratnya ialah:

- a. Kepribadian yang mencerminkan kepribadian agama yang akan diajarkannya kepada murid-muridnya. Mulai dari ujung rambut sampai ujung kakinya, hendaknya dapat memberi gambaran tentang keyakinan agamanya, mulai dari caranya berpakaian, berbicara, bertingkah laku,

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 37.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Buan Bintang, 1975), hal. 99.

²¹ PP RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal I.

bergaul dan caranya memperlakukan murid-muridnya, mempunyai pengaruh besar dalam kecenderungan murid terhadap pendidikan Agama.

- b. Guru agama harus mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa anak (menguasai ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan) agar dia dapat melaksanakan pendidikan agama dengan cara yang sesuai dan serasi dengan perkembangan jiwa anak yang sedang dihadapainya.
- c. Guru harus mempunyai metode atau cara mengajar sehingga dapat menarik anak.
- d. Seorang guru agama harus menguasai betul agama yang akan diajarkannya, dia harus tau mana yang pokok mana yang penting. Dia harus tau apa yang harus diberikannya kepada anak didiknya pada umur tertentu dan apa pula yang merupakan inti sari yang menjadi tiang pokok keyakinan bagi seorang beragama.
- e. Guru agama harus mampu memperbaiki kesalahan yang terlanjur dibuat oleh orang tua, disamping menjaga, jangan tersalah pula dalam memberikan pendidikan agama disekolah.²²

Pendidikan agama akan berjalan dengan lancar dan sukses mencapai tujuannya, jika suasana sekolah secara keseluruhan membantu. Guru-guru yang lain, alat-alat pelajaran, peraturan yang berlaku dan perhatian kepala sekolah, jangan sampai bertentangan dengan tujuan

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama*, hal. 99-101

pendidikan agama dalam membina jiwa agama pada anak didik. Tentunya pendidikan agama itu dilakukan secara khusus oleh guru agama yang memenuhi syarat-syarat kepribadian, teknis dan ilmiah diatas.²³

3. Tinjauan Ketaatan Beragama

a. Pengertian ketaatan beragama

Ketaatan beragama menurut kamus umum Bahasa Indonesia berarti patuh pada perintah Allah yang disertai dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya.²⁴ Manusia sebagai hamba Allah diwajibkan untuk senantiasa taat kepada ajaran-ajaran-Nya, dimana ketaatan tersebut harus dilaksanakan oleh setiap umat manusia di bumi agar kelak mampu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam kehidupan manusia. Aktifits beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekutan spiritual. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama*, hal. 101.

²⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 175.

b. Bentuk-bentuk ketaatan beragama

Bentuk-bentuk ketaatan beragama yang dimaksud adalah ketaatan beragama yang berhubungan dengan Allah dan ketaatan beragama dengan sesama manusia.

1) Ketaatan beragama yang berhubungan dengan Allah dalam Islam

Dalam hal ini peneliti akan mempersempit masalah ketaatan beragama yang berhubungan dengan Allah, yakni ibadah shalat fardhu dan ibadah puasa dibulan ramadhan Adapun penjelasan tentang ibadah tersebut akan dibahas secara teoritik sebagai berikut:

a) Ibadah Shalat Fardhu

Pengertian shalat menurut bahasa berarti do'a, sedangkan menurut istilah (ahli fiqih) berarti perbuatan gerak yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.²⁵ Hukum kewajiban mendirikan shalat sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisa: 103, yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

²⁵ Moh. Rifa'i, Moh. Zuhri dan Salomo, *Terjemah Khulusah*, (Semarang: CV. Tohs Putra, 1978), hal. 53.

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”.²⁶

Sejak kecil anak haruslah dibiasakan untuk melakukan shalat meskipun bagi mereka ibadah ini belum merupakan kewajiban hanya untuk latihan supaya menjadi suatu kebiasaan yang baik, sehingga seharusnya anak disuruh untuk mengerjakan shalat diusia 7 tahun dan jika tidak mau mengerjakan maka anak boleh dipukul sebagai pengajaran apabila telah berumur 10 tahun. Hal ini dilakukan supaya anak terlatih dan terbiasa untuk menaati apa yang menjadi kewajiban mereka. Sehingga diharapkan pada usia remaja sudah mampu untuk melaksanakan shalat fardhu dengan penuh kesadaran tanpa disuruh oleh orang tuanya. Karena hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud.²⁷

مرأولادكم با لصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربواهم عليها وهم

ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجح

Artinya: “*Perintahkanlah anak-anakmu shalat diwaktu usia mereka meningkat 7 tahun dan (dimana perlu) pukullah mereka*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hal.95.

²⁷ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, (Semarang: PT. karya Toha, 2004), hal. 174.

bila enggan mendirikannya diwaktu usia mereka meningkat 10 tahun”.

b) Puasa di bulan ramdhan

Pengertian dari puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan melakukan hubungan seksual, sejak fajar hingga terbenam matahari. Sebagaimana shalat, puasa merupakan bagian dari syari’at ajaran Islam. Perintah menjalankan ibadah puasa ini terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 183, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*.²⁸

Ali Ahmad Al-Jurwaji tokoh pemikir dari mesir, mengemukakan bahwa puasa adalah sebagian dari terpenting-pentingnya syar’I dan seagung-agungnya amalan mendekatkan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hal.28.

diri kepada Allah, karena puasa adalah rahasia antara seorang hamba dan Allah yang tak termasuk oleh sifat pamrih.²⁹

Puasa di bulan ramadhan merupakan ibadah wajib yang mendalam bekasnya pada jiwa seorang muslim. Pengalaman sebulan dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti buka bersama, shalat tarawih berjama'ah, tadarus Al-qur'an, dan sahur senantiasa membentuk kenangan yang mendala di hati serta membentuk seorang muslim bahwa puasa dijadikan sebagai pelajaran untuk mengerti bagai mana orang-orang yang nasibnya kurang beruntung dibandingkan dengan kita.

- 2) Ketaatan beragama yang berhubungan dengan manusia dalam Islam
 - a) Berbakti pada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak, sebab apa yang telah diberikan orang tua berupa pengorbanan, penderitaan, tenaga, dan kesejahteraan anak sejak dalam kandungan sampai lahir. Sebagai imbalannya anak harus berbakti kepada orang tua. Adapun cara berbakti kepada orang tua ialah:

²⁹ Budi Muawar Rahman, ed, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 441.

- Tidak boleh menyakiti hati orang tua.
- Bersikap sopan santun terhadap keduanya baik dalam tingkah laku maupun tutur kata.
- Mewujudkan rasa kasih sayang pada kedua orang tua.
- Mengucapkan kata-kata yang mulia pada orang tua.³⁰

Perintah berbakti kepada orang tua tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra':23, berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”*.

b) Bergaul dengan teman

Islam memberikan pedoman tentang tatacara bagaimana seorang harus bergaul dan berhubungan dengan sesama. Adapun cara bergaul menurut ajaran Islam antara lain dengan saling tolong-menolong, saling membantu dalam kebaikan, menentang kebatilan, menolong yang lemah, dan lain sebagainya.

³⁰ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash), hal. 22-23.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

انظر اخك ظالما او مظلما اقال انظره مظلوما فكيف انصره ظالما اقال :

نجزه عن ظلمه فذلك نصره

Artinya: “*Bantulah saudara-saudaramu baik dia dzalim maupun mazhlum, seorang sahabat bertanya: “bila mazhlum memang ia aku bantu, tetapi bagaimana dengan dzalim?” Rasulullah menjawab: “engkau harus menahannya dari perbuatan dzalim, itulah cara membantunya.”*³¹

3) Keberagaman dalam agama Katolik

Sumber ajaran dalam Katolik dari firman Allah dan sabda Yesus telah dikodifikasikan dalam Al-Kitab dapat dibedakan menjadi dua konsep besar yaitu: yang berhubungan dengan ketuhanan dan konsep berhubungan dengan manusia.³² Konsep tersebut menjadi rumusan dan sumber pembahasan berbagai permasalahan seperti pembahasan ketuhanan, hukum Gereja, tata krama, atau etika bagi Gereja.³³ Yang semuanya terwujud dalam pengalaman ajaran agama (peribadatan).

a) Macam-macam ibadah dalam Gereja Katolik

Secara garis besar dalam agama katolik ibadah digolongkan dalam 2 bagian besar, yaitu:³⁴

³¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Jakarta: PT. darul Falah, 2004, hal. 155.

³² Depag RI, *Tatacara Peribadatan dan Peristiwa Keagamaan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag RI, tt), hal. 77.

³³ Harith Abdussalam, *Kristologi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986), hal. 51.

³⁴ <http://yuliarrifadah.wordpress.com/photos/michael-in-concert/>, diakses pada tanggal 26 Mei 2014, pukul 5:34.

(1) Ibadah Rohani

Yang dimaksudkan dengan ibadah rohani adalah setiap ibadah yang dilakukan dalam Roh oleh setiap orang Katolik. Dalam urapan Roh, seluruh hidup umat Katolik dapat dijadikan satu ibadah rohani. Doa dan ibadat merupakan salah satu tugas Gereja untuk menguduskan umatnya, oleh karena itu Gereja bertekun dalam doa, memuji Allah, dan mempersembahkan diri sebagai kurban yang hidup, suci dan berkenan kepada Allah. Itulah ibadah rohani yang sejati (bdk. Rm 12:1).

(a) Doa

Arti do'a dalam Katolik ialah berbicara dengan Tuhan secara pribadi dan Ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Sedangkan fungsi dari do'a adalah untuk mengkomunikasikan dan mempersatukan diri dengan Tuhan serta mengungkapkan cinta, kepercayaan dan harapan kita dengan Tuhan.

(b) Perayaan Sakramen

Kata sakramen berasal dari bahasa Latin Sacramentum, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Sakramen juga berarti tanda, lambang atau simbol keselamatan Allah yang diberikan kepada

Manusia. Sakramen biasanya diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan. Maka sakramen dalam Gereja Katolik mengandung 2 (dua) unsur hakiki yaitu : *Forma* artinya kata-kata yang menjelaskan peristiwa ilahi dan *Materia* artinya barang atau tindakan tertentu yang kelihatan.

(2) Ibadah Sosial

Ibadah sosial dapat diartikan sebagai semua kegiatan sebagai perwujudan nyata iman. Dalam Agama Katolik ibadah sosial didasarkan pada ajaran Yesus Kristus sendiri yang begitu solider dengan kehidupan manusia, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 25:35-36 dimana sebagai manusia kita dapat memberi makan minum yang lapar dan haus, mengunjungi yang dipenjara, melawat yang sakit, memberi tumpangan bagi orang asing dan memberikan pakaian bagi yang telanjang.³⁵

³⁵ <http://yuliarifadah.wordpress.com/photos/michael-in-concert/>, diakses pada tanggal 26 Mei 2014, pukul 5:34.

c. Dimensi keberagamaan

Menurut Glock & Stark (Robertso, 1988) sebagaimana yang dikutip oleh Djamaludin Ancok & Fuat Nashori, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.
- 2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:
 - a) Ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual diwujudkan dalam kebaktian gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.
 - b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Ketaatan dilingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharap-pengharapan tertentu, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁶

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang mutlak dan Transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah. Searah dengan pandangan Islam, Glock & Strak (Robertson, 1988) menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragama dimensi dalam Islam. Rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.³⁷

Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah Islam*, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, di dalam keberislaman, dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qdha

³⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77-78.

³⁷ *Ibid.*, hal. 80.

dan qadar. Dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah*, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, kurban, haji, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*. Menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivai oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, memaafkan, mengetahui norma-norma Islam dalam perilaku seksual, dan sebagainya.³⁸

4. Perkembangan beragama pada para remaja

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. Maka agama bagi para remaja ini juga mengikuti perkembangan itu. Perkembangan beragama pada para remaja ditandai dengan beberapa aspek perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck yang dikutip Ramayulis adalah:³⁹

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun

³⁸Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi*, hal. 80-81

³⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 58-60.

sudah tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

Hasil penelitian Allport, Gillespy dan Young menunjukan:

- 1) 85% remaja katholik Romawi tetap taat menganut ajaran agamanya.
- 2) 40% remaja protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya.

Dari hasil ini dinyatakan selanjutnya, bahwa agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, ethis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan condong mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksuil.

c. Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap matrealistis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- 1) *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

5. Metode guru untuk meningkatkan ketaatan beragama siswa

Guru sebagai pendidik menurut Agus Nuryatno memiliki tugas salah satunya membimbing.⁴⁰ Guru dapat menggunakan metode-metode, model atau cara agar siswa secara bertahap dapat melaksanakan ketaatan dalam beragama dengan baik dan benar.

a. Metode internalisasi

⁴⁰ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan*, hal. 80.

Menurut Ahmad Tafsir Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama. Ada tiga tujuan pembelajaran dalam metode ini, berlaku untuk pembelajaran apa saja.

- 1) Tahu, mengetahui (*knowing*), di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
- 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
- 3) Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk dan baik proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, bila murid telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Karena itu dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya bebas nilai) proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit.⁴¹

b. Metode petunjuk, nasehat atau menasehati

Cara/ Metode mendidik peserta didik dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan.

Dalam metode ini harus mengandung tiga materi pokok:

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hal. 225.

- 1) Tentang peringatan kebaikan/ kebenaran yang seharusnya dilakukan peserta didik.
- 2) Motivasi/ dorongan untuk beramal, dan menunjukkan kearah kebaikan akherat.
- 3) Tentang pengertian adanya kemadlaratan/ kerusakan yang harus dihindarkan, baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.⁴²

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figure guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.⁴³ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)⁴⁴

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru menjadi figure yang akan ditiru oleh anak dimana tindak tanduk dari orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan.

⁴² Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya santri, 2011), hal. 143-144.

⁴³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 20.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hal.420.

Mulai dari pakainanya yang sopan, tingkah laku dan perangainya yang baik, bicaranya yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini jika terlaksana dengan baik secara langsung anak akan meniru perangai orang tua dan gurunya.

Didalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara *direct* dan secara *non-direct*. Secara *direct* maksudnya bahwa pendidik/ guru itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya. Sedangkan secara *non-direct* maksudnya adalah melalui kisah-kisah atau riwayat-riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada', termasuk para Nabi. Dengan mengambil kisah-kisah atau riwayat-riwayat yang demikian ini diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai uswatun hasanah.⁴⁵

6. Teori pendidikan agama untuk perdamaian (“*in*” ke “*at*” dan “*beyond the wall*”).

M. Agus Nuryatno menawarkan perubahan paradigma pembelajaran Islam dengan meminjam teori pengajaran agama Jack Seymour dan Tabitha Kartika Christiani, yaitu mulai dari “*in*” ke “*at*” dan “*beyond the wall*”.

- 1) pendidikan agama dalam konteks *in the wall* berarti berbicara bahasa yang digunakan dalam komunitas keyakinan. Ini sebuah fase pembentukan keyakinan yang hanya mengkaji tradisi seseorang, tanpa mengkaitkannya

⁴⁵ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan*, hal.151.

dengan tradisi yang lain. Pendidikan agama dalam konteks *in the wall* disejajarkan dengan model pendidikan agama eksklusif, yang menghasilkan garis demarkasi/ pemisah yang kuat diantara “saya” dan “kamu”, “kami” dan “mereka”.

- 2) pendidikan agama dalam konteks *at the wall* berarti menggunakan peristilahan umum untuk membicarakan dunia atau keyakinan yang lain. Ini merupakan suatu fase transformasi melalui pembelajaran dan sikap menghargai orang dari keyakinan yang berbeda serta mengarahkan kepada dialog antar keyakinan. Konsep ini akan menolong murid untuk memperkaya keyakinan mereka sendiri, menghargai keberadaan keyakinan orang lain, dan mengakui nilai-nilai keagamaan yang umum dan yang khusus.
- 3) pendidikan agama dalam konteks *beyond the wall* berarti membantu murid untuk bisa bekerja sama dengan orang lain yang keyakinannya berbeda demi menggapai perdamaian, keadilan, dan harmonisasi. Ini merupakan sebuah fase tataran praksis keyakinan. Pendidikan agama dalam konteks *beyond the wall* membantu murid untuk menghubungkan antara teori, praktek, pengetahuan dan perbuatan.⁴⁶

Penerapan model-model pengajaran Islam *at the wall* akan mampu memperluas perspektif dan pengetahuan murid muslim terhadap agama lain.

⁴⁶ M. Agus Nuryatno, “Islam Education in a Pluralistic Society”, *Journal Al-Jamiah*, Vol. 49 No. 2, 2011/1432.

Pengetahuan mengenai agama lain menjadi sesuatu yang penting bagi pengembangan budaya toleransi dan akan mampu membantu menemukan nilai-nilai agama itu sendiri. ajaran Islam dengan konsep *at* dan *beyond the wall* memberi sumbangan terhadap berkurangnya prasangka dan kesan negative diantara murid Muslim terhadap orang lain yang berbeda keyakinan.

Keuntungan dari pengajaran Islam *beyond the wall* yakni bahwa pengajaran Islam yang semacam ini akan memberi kesempatan kepada murid Muslim untuk bekerjasama dengan murid yang berbeda keyakinan.⁴⁷ Teori ini digunakan untuk membaca atau melihat bagaimana guru agama mengajarkan pendidikan agama, serta untuk melihat apakah ada kerjasama antara guru agama Islam dan Katolik dalam meningkatkan ketaatan beragama pada siswanya masing-masing.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fielded research*) dengan melakukan pengumpulan data di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dilaksanakan untuk mengetahui adanya upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa. “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

⁴⁷ M. Agus Nuryatno, “Islam Education in a Pluralistic Society”, *Journal Al-Jamiah*, Vol. 49 No. 2, 2011/1432.

menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orangnya dan pelaku yang dapat diamati”⁴⁸.

Menurut Nana Syaodih S., metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna dari padanya.⁴⁹ Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi serta menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.

2. Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Tetapi oleh Spradly dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵⁰ *Social situation* dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pelaku yang disebut dengan informan. Sedangkan pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive*

⁴⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, (Bandung: Pustaka Stia, 1998), hal. 56.

⁴⁹ Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 61-62.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 297.

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.⁵¹

Oleh karena itu informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Subandiyo, S.Pd., Kepala sekolah SMP Negeri 15 Yogyakarta
- b. Dra. Istinganah., Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta
- c. Th. Tri Harjanti., Guru PAK SMP Negeri 15 Yogyakarta
- d. Drs. W. Lasiman, MA., Guru PAI SMP Negeri 15 Yogyakarta
- e. Aisyah Natasya Putri, siswa agama Islam kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta
- f. Satria Perdana, siswaagama Islam kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta
- g. Dimas, siswa agama Katolik kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta

Sedangkan memilih SMP Negeri 15 Yogyakarta, karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang cukup bagus diantara sekolah menengah yang ada di Yogyakarta, selain itu didalamnya tidak hanya terdapat siswa yang beragama Islam saja namun agama Katolik juga ada. Sekolah memberikan dukungan dan keleluasaan kepada guru agama untuk selalu meningkatkan dan memperhatikan keagamaan siswa-siswa nya.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 300.

3. Metode pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka digunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang biasanya sering dijadikan sasaran pengamatan.⁵² Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi dengan alasan dapat mengumpulkan data secara langsung, dengan mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis dilapangan. Dalam hal ini dilakukan juga pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang sedang diteliti.

Ada beberapa hal yang diamati dalam penelitian ini, yaitu alamat sekolah, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan yang ada disekolah seperti shalat dhuha, mencium tangan guru ketika masuk gerbang sekolah, tadarus serta kata berhikmah yang dilaksanakan setiap hari jumat di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persero, 2005), hal. 76.

b. *In depth Interview* (Wawancara)

In depth Interview bisa disebut sebagai wawancara mendalam, yaitu wawancara dimana peneliti dapat menyampaikan pada responden tanpa menggunakan pedoman.⁵³ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasar tujuan tertentu.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, maksudnya penulis telah mempersiapkan sejumlah kerangka pertanyaan yang akan diajukan sekalipun dalam pelaksanaannya banyak yang ditambah ataupun dikurang.

Dalam melakukan wawancara ini peneliti dapat menggunakan cara-cara atau memodifikasi wawancara menjadi lebih santai tapi tetap terarah, agar responden merasa lebih santai dan tidak tegang, serta lebih tenang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti. Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, guru PAI dan guru PAK, siswa agama Islam dan siswa agama khatolik SMP Negeri 15 Yogyakarta. Informasi yang peneliti kumpulkan meliputi: Bagaimana tingkat ketaatan beragama siswa, bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa, serta faktor

⁵³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 80.

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 180.

apa yang mendukung dan menghambat guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dan penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel/ dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵⁵ Adapun data yang peneliti kumpulkan dengan menggunakan metode ini adalah foto-foto kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 15 Yogyakarta,

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapat data dari sumber yang berbeda-beda

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 329.

dengan teknik yang sama.⁵⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yakni wawancara kemudian peneliti observasi dan dokumentasi untuk melihat apakah yang disampaikan narasumber sesuai atau tidak. Ini dilakukan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (1984). Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁷

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Miles and Huberman yaitu:

a) *Data reduction* (Reduksi Data)

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 330.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 337.

Merupakan proses memilih dan memilah data, dari data yang diperoleh di lapangan untuk menentukan data yang muncul dari catatan-catatan yang ada di lapangan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan menarinya bila diperlukan.⁵⁸

b) *Data display* (Penyajian Data)

Dengan melakukan penyajian data (*data display*) akan mempermudah dalam mengetahui apa yang terjadi dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau grafik, sehingga mudah dibaca dan dipahami.

c) *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi yang berisi halaman-halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan bimbingan, pernyataan dari konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahkan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 247.

Bagian tengah atau bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab yaitu sebagai berikut: BAB I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum tentang SMPN 15 Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, visi dan misi, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, karyawan, dan sarana prasarana yang ada di SMPN 15 Yogyakarta. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas tentang upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada BAB III berisi pemaparan data beserta analisis tentang upaya apa saja yang dilakukan oleh guru agama. Pada bagian ini difokuskan pada bagaimana tingkat ketaatan beragama siswa, bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa, kemudian Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti ini adalah BAB IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat beberapa referensi yang digunakan oleh penulis. Sedangkan lampiran-lampiran memuat dokumen atau bahan penunjang dalam penulisan skripsi ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan analisis data yang peneliti peroleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dipaparkan diawal sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat ketaatan beragama siswa masih dikatakan sedang, karena masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti dan mengerjakan kegiatan keagamaan yang memang diwajibkan bagi setiap muslim, siswa belum sepenuhnya mengerjakan shalat lima waktu dengan teratur, masih ada shalat yang mereka tinggalkan. Selain itu masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-qur'an. Kemudian untuk yang beragama Katolik juga baru sekitar 75% tingkat ketaatan beragama yang dimiliki oleh siswa, hasil ini didapat dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan beberapa siswa.
2. Upaya yang telah dilakukan guru agama dalam meningkatkan ketaatan beragama ialah dilakukan dengan menyampaikan materi keagamaan ketika didalam kelas. Kemudian diadakan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah, seperti tadarus setiap pagi, shalat dhuha, kata berhikmah, peringatan hari besar Islam (PHBI), shalat jum'at disekolah, itu lah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa yang beragama

Islam. Kemudian untuk siswa yang beragama katolik mereka juga sama mengadakan kegiatan keagamaan sendiri, misanya renungan pagi, rekoleksi atau retret seperti halnya pesantren kilat, kemudian ada ekariti atau dalam Islam biasanya jumatatan, kegiatan ini biasanya dilaksanakan di Gereja. Selain dengan pembelajaran didalam kelas dan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah guru agama juga menggunakan beberapa metode dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa, diantaranya metode pembiasaan, nasihat serta melihat bagaimana watak dan kesiapan yang dimiliki oleh siswa, hal ini diharapkan agar siswa dapat dengan mudah menerima materi keagamaan yang di sampaikan oleh guru dan mau untuk mengerjakannya.

3. Penerapan model pendidikan agama yang ada di SMPN 15 Yogyakarta baru samapai pada konteks *in the wall* ke *at the wall* saja, belum sampai pada konteks *beyond the wall*. Karena terlihat dari kegiatan serta aktifitas siswa yang saling menghargai dan menghormati perbedaan agama diantara mereka, untuk berbicara atau dialog lebih jauh mengenai agama masing-masing masih belum ada. Guru hanya memberikan materi tentang agama serta meningkatkan ketaatan beragama siswanya masing-masing, belum kepada siswa yang berbeda agama.
4. Faktor yang mendukung dari upaya yang dilakukan guru terebut adalah adanya perhatian dari pihak sekolah, bantuan serta kerjasama dengan guru mata pelajaran yang lain, kemudian dari kemauan anak itu sendiri dalam

mengikuti kegiatan. Namun demikian, masih ada faktor yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa diantaranya berasal dari pihak keluarga, karena dapat dikatakan bahwa keluarga atau orang tua masih acuh dan kurang memperhatikan keagamaan anak, jadi ketika disekolah guru memberikan pelajaran tentang bagaimana melaksanakan shalat dan memerintahkan untuk rajin melaksankannya akan tetapi ketika dirumah orantuanya masih membiarkan atau tidak mengingatkan untuk mengerjakannya maka akan terasa sia-sia apa yang telah disampaikan guru ketika berada di sekolah, oleh karena itu orang tua seharusnya juga ikut andil dalam berupaya meningkatkan ketaatan beragama siswa. Kemudian sarana prasarana yang ada di sekolah juga masih kurang menunjang untuk meningkatkan ketaatan beragama siswa, misalnya saja masjid yang belum selesai dibangun dan mushola yang kecil, ini membuat siswa dan guru tidak bisa melaksanakan shalat duhur berjamaah, bahkan ketika shalat jum'at pun tiap angatan masih harus bergantian setiap minggunya. Yang terakhir ialah internet, kadang siswa menggunakannya untuk melakukan hal yang urang bermanfaat sehingga dapat mengganggu konsentrasinya dalam mengikuti pelajaran dan melalaikan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti perlu mengemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Saran untuk guru agama (Islam dan Katolik)
 - a. Guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan Katolik diharapkan selalu memantau keagamaan siswa, agar siswa lebih rajin dan tekun lagi dalam melaksanakan ibadah.
 - b. Guru PAI kelas VII, VIII, dan IX hendaknya bekerja sama, jadi tidak hanya terfokus pada kelas yang diampu saja akan tetapi bekerja sama untuk meningkatkan ketaatan beragama seluruh siswa yang beragama Islam khususnya.
 - c. Guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan agama katolik hendaknya tidak hanya terfokus pada pembelajaran dikelas saja, akan tetapi ketika di luar kelas pun hendaknya guru agama memberi pengetahuan tentang agama serta selalu bersikap terbuka sehingga siswa merasa nyaman dan tidak takut ketika ingin berkonsultasi mengenai keagamaan.
 - d. Model pendidikan agama dalam konteks *beyond the wall* diharapkan juga mampu diterapkan disekolah, mengingat tidak hanya siswa yang beragama Islam saja yang ada, namun siswa dan guru non Islam juga ada. Ini bertujuan untuk menghindari konflik antar agama.
 - e. Guru agama hendaknya ada komunikasi dengan orang tua siswa agar orang tua juga dapat menjadi faktor yang mendukung guru agama dalam berupaya meningkatkan ketaatan beragama siswa, bukan malah menjadi faktor penghambat.

2. Saran untuk siswa

- a. Dalam melaksanakan tadarus Al-Qur'an hendaknya tidak hanya dilaksanakan di sekolah, akan tetapi ketika berada di rumah ada baiknya tadarus tetap dilaksanakan setelah selesai shalat agar hati selalu merasa tenang.
- b. Diharapkan siswa lebih meningkatkan ibadah yang wajib maupun sunah untuk melatih agar terbiasa untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama untuk siswa yang beragama Islam hendaknya melaksanakan shalat fardhu lima waktu dengan rajin baik ketika berada di sekolah maupun ketika di rumah.
- c. Siswa hendaknya aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat menunjang tingkat keagamaannya, agar mendapat pengalaman serta pengetahuan yang lebih banyak lagi.

3. Saran untuk orang tua

- a. Lebih banyak memberikan teladan sikap beragama yang baik.
- b. Menciptakan suasana keagamaan di lingkungan keluarga yang dapat mendorong anak untuk mengamalkan ajaran agama secara benar dan bersungguh-sungguh menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Selalu memberikan nasihat dan teguran kepada anak ketika belum dan lalai dalam menjalankan ibadah yang wajib dikerjakan.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan ridha dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang peneliti susun ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa menjadi karya yang lebih baik.

Tak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang selama ini telah membantu peneliti baik moril maupun materil, sejak awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Semoga amal baiknya tersebut mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhir kata, Dibalik ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, peneliti berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dalam dunia pendidikan pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Jakarta: PT. darul Falah, 2004, hal. 155.
- Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, Bandung: Pustaka Stia, 1998.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persero, 2005.
- Budi Muawar Rahman, ed, *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Deddy Mulyana, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Depag RI. *Tatacara Peribadatan dan Peristiwa Keagamaan*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag RI.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Fajar Mulya, 2009.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Harith Abdussalam, *Kristologi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- <http://yuliarrifadah.wordpress.com/photos/michael-in-concert/>, diakses pada tanggal 26 Mei 2014, pukul5:34
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

- M. Agus Nuryatno, "Islam Education in a Pluralistic Society" *Journal Al-Jamiah*, Vol. 49 No. 2, 2011/1432.
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya santri, 2011.
- Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Moh. Rifa'I, Moh. Zuhri dan Salomo, *Terjemah Khulusah*, Semarang: CV. Tohs Putra, 1978.
- Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- PP RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal I.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Siti Sofiyah, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sumini, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap dan Prilaku Keagamaan Anak Ditaman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Susanto, *Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas pada Siswa Kelas V MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Ayat 2.

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Buan Bintang, 1975.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya 1998.

Gambar 1.2

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa yang beragama Islam

Tadarus



Shalat dhuha



Menyalami bapak/ibu guru



Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Aisyah Natasya Putri

Hari/ Tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

Tempat : Kantor guru SMPN 15 Yogyakarta

Waktu : 08.03-08.15

Narasumber merupakan siswa kelas IX SMPN 15 Yogyakarta, wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan keagamaan dapat bermanfaat dan menunjang tingkat ketaatan beragama siswa. Menurut dia kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah sebagai upaya guru dapat menunjang tingkat ketaatan beragamanya. Bahkan terkadang guru mata pelajaran lain juga ikut mengingatkan dan memberi nasihat agar jangan meninggalkan ibadah yang wajib maupun yang sunnah. Dari kegiatan yang ada misalnya kata berhikmah, aisyah merasa bahwa memang banyak hikmah yang bisa diambil dari kata berhikmah yang disampaikan setiap hari jum'at pagi.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Dimas, dkk

Hari/ Tanggal : Jum'at, 11 April 2014

Tempat : Depan ruang kelas VIII F SMPN 15 Yogyakarta

Waktu : 09.36-09.46

Narasumber merupakan siswa kelas VIII SMPN 15 Yogyakarta, narasumber adalah siswa agama Katolik, wawancara ini dilakukan agar lebih memperkuat dari hasil wawancara dengan guru PAK. Dimas dan dua temannya mengatakan bahwa memang benar di sekolah biasanya diadakan kegiatan keagamaan. Selain itu peneliti juga menanyakan tentang bagaimana cara guru agama dalam mengajak para siswa untuk mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang ada. Mereka mengatakan bahwa pergaulan mereka dengan teman yang berbeda agama baik, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, bahkan mereka merasa takut ketika harus membahas masalah yang berkaitan dengan agama, karena takut menyinggung teman yang berebeda agama tersebut.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Dra. Istinganah

Hari/ Tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

Tempat : Kantor guru SMPN 15 Yogyakarta

Waktu : 07.25-08.00

Narasumber merupakan guru PAI kelas VII dan IX SMPN 15 Yogyakarta, wawancara ini dimaksudkan untuk menanyakan kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan untuk menunjang tingkat ketaatan beragama siswa, ibu istinganah mengatakan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan disekolah adalah tadarus, sahalat jum'at, kata berhikmah, shalat dhuha, PHBI, untuk pelaksanaan shalat duhur berjamaah hanya dilaksanakan ketika beliau mengajar pada jam pelajaran terakhir saja, Pembiasaan dan nasihat adalah cara yang digunakan untuk memberi tahu anak-anak betapa pentingnya melaksanakan ibadah dan ketaatan beragama. Kemudian untuk kontrol kepada siswa yang berbeda agama tidak ada, karena memang tidak pernah berinteraksi secara khusus untuk menyampaikan nasihat atau dukungan dalam beribadah.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Th. Tri Harjanti

Hari/ Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2014

Tempat : Kantor guru SMPN 15 Yogyakarta

Waktu : 12.10-12.30

Narasumber merupakan guru agama Katolik SMPN 15 Yogyakarta, wawancara yang dilakukan dengan guru agama katolik ini karena peneliti ingin mengetahui juga bagaimana guru PAK dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa. Cara yang beliau lakukan untuk menegur atau memberi tahu siswanya adalah dengan lisan, Kemudian mengatakan kepada mereka bahwa ada efek positif dari kegiatan keagamaan yang dilakukan itu. Dalam hal ini terkadang guru PAI dan PAK saling *share* tentang masalah mendidik siswa yang bandel dan susah untuk diatur, dengan *share* itu mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman bagaimana baiknya dalam menghadapi anak yang bandel. Selain dengan gurunya, ternyata ibu Janti juga dekat dengan sebagian siswa yang beragama Islam, bahkan beliau bersikap terbuka terhadap semua siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk bercerita tentang apa yang sedang dialaminya.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Subandiyo, S.Pd.

Hari/ Tanggal : Jum'at, 14 Maret 2014

Tempat : Kantor kepala sekolah SMPN 15 Yogyakarta

Waktu : 09.11-09.32

Narasumber merupakan kepala sekolah SMPN 15 Yogyakarta Bapak subandiyo selaku kepala sekolah mengatakan bahwa yang jelas itu satu, institusi memperlakukan agama secara sama, baik itu agama Islam maupun agama Katoik, dan beliau selaku yang di tuakan juga memberikan keleluasaan kepada guru agama untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan ketaatan ketakwaan siswa sesuai dengan agamanya. Kemudian untuk pembiasaan keagamaan disekolah beliau mengatakan sudah baik, karena memang banyak kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Drs. W. Lasiman, MA

Hari/ Tanggal : Jum'at, 21 Maret 2014

Tempat : Kantor guru SMPN 15 Yogyakarta

Waktu : 11.00-11.21

Narasumber merupakan guru PAI SMPN 15 Yogyakarta, bapak W. Lasiman menilai tingkat ketaatan beragama siswa itu dengan melihat dari pekerjaan yang diberikan kepada siswa, apakah siswa mampu membaca Al-qur'an dan bacaan shalat serta keagamaan yang lain atau tidak. Kemudian cara untuk membina dan meningkatkan ketaatan beragama siswa ialah diberikan motivasi dengan melombakan siswa, dengan demikian siswa diharapkan lebih tekun dalam belajar tentang agama. Selain itu untuk lebih mempermudah siswa maka ada tutor teman sebaya untuk belajar membaca Al-qur'an. Bapak W. lasiman juga memaparkan tentang faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan ketaatan beragama siswa.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Satria Perdana siswa

Hari/ Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2014

Tempat : Depan kantor guru SMPN 15 Yogyakarta

Waktu : 09.34-09.44

Narasumber merupakan siswa kelas VIII SMPN 15 Yogyakarta, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui siswa dalam mengerjakan ibadah baik ketika disekolah maupun ketika dirumah, apakah selalu melaksanakan atau tidak. Satria mengatakan bahwa terkadang dia tidak melaksanakan shalat subuh karena kesiangan, orang tua nya juga tidak membangunkannya dan menyuruh dia untuk melaksanakan shalat subuh, akan tetapi untuk melaksanakan shalat dan ibdah yang lain seperti puasa dia sudah rajin. Meskipun demikian satria juga mengatakan bahwa orang tuanya terkadang juga menyuruh dia untuk melaksanakan shalat. Ketika wawancara dia mengatakan bahwa guru ketika mengajar dikelas terkadang juga memberikan nasihat agar siswa dapat meneladani dan mengerjakan apa yang baik dari yang telah disampaikan.

Display Data

Hasil Observasi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 11 April 2014

Tempat : SMPN 15 Yogyakarta

Pada jum'at, 11 April 2014 peneliti melakukan observasi untuk melihat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa-siswa SMPN 15 Yogyakarta, peneliti sengaja datang pagi hari sebelum bel masuk sekolah dibunyikan, disini peneliti melihat ada dua guru yang berdiri di depan gerbang untuk menyambut para siswa dan menyalami ketika siswa hendak masuk, kemudian setelah bel berbunyi seluruh siswa masuk kelas dan bersiap untuk melaksanakan tadarus untuk siswa yang beragama Islam dan renungan pagi untuk siswa yang beragama Katolik. Tadarus di pimpin oleh siswa yang telah di jadwal oleh guru agama. Setelah tadarus selesai kemudian dilanjutkan dengan kata berhikmah yang disampaikan oleh salah seorang guru.

Ketika jam istirahat, sebagian siswa ada yang menggunakan nya untuk melaksanakan shalat dhuha di mushola, disini peneliti bertemu dengan deri dan teman-temannya serta siswa-siswa yang lain yang telah melaksanakan shalat, mereka mengatakan bahwa melaksanakan shalat dhuha ini dengan ikhlas dan tanpa di paksa oleh siapapun.

Display Data

Hasil Observasi

Hari/ Tanggal : Rabu, 12 Februari 2014

Tempat : SMPN 15 Yogyakarta

Pada Rabu, 12 Februari 2014 melakukan observasi di SMPN 15 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Dari hasil observasi diketahui bahwa SMP Negeri 15 Yogyakarta beralamat di Jalan Tegal Lempuyangan Nomor 61 Yogyakarta 55211, lokasi bangunan ada dua lantai, lantai 1 ada 14 ruangan dan lantai 2 ada 16 ruangan. Peneliti melihat ada mushola yang cukup kecil dan mungkin hanya dapat digunakan oleh satu kelas saja, oleh karena itu SMPN 15 Yogyakarta sedang membangun masjid disebelah gedung aula yang biasanya di gunakan untuk melaksanakan shalat jumat karena masjid masih dalam proses pembangunan. Disini peneliti juga menemui waka humas untuk memberikan surat penelitian sekaligus menanyakan tentang sejarah sekolah serta gambaran umum sekolah. Peneliti kemudian menemui administrasi pendidik untuk meminta data guru, karyawan, siswa, strutur organiasi, data sarana prasanana serta kelengkapan data yang berhubungan dengan SMPN 15Yogyakarta.

Gambar 1.3

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa yang beragama Katlik

Rekoleksi/retret



Retret untuk Pembekalan /persiapan untuk Ujian & Kenaikan Kelas



Pengolahan Spiritualitas dalam Ekaristi



Bakti Sosial ke Merapi



Curriculum Vitae

1. Nama : Rizki Nurjanah
2. No Telp/Hp : 085223918586
3. Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 26 Juli 1992
4. Jurusan : Kependidikan Islam
5. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan
6. Agama : Islam
7. Alamat di Yogyakarta : Gendeng, GK IV RT 78/ RW18, 881A
8. Alamat Email : qhy_qhoy19@yahoo.com
9. Riwayat Pendidikan :
 - a. RA At-Taqwa Gerendong Ciamis
 - b. SDN 2 Mangunjaya Ciamis
 - c. MTs. Sukamaju Ciamis
 - d. MAN Darussalam Ciamis
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10. Orang tua
 - a) Ayah : Suyatman
 - b) Ibu : Uun Maemunah
11. Alamat Orang tua : Dusun. Gerendong, RT/RW. 033/005,
kel. Mangunjaya, Kec. Mangunjaya, Kab. Ciamis.

Yogyakarta, 8 Mei 2014

Rizki Nurjanah